

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan menjadi poin penting dari suatu daerah dan menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi daerah tersebut. Setiap daerah pastinya memiliki keanekaragaman budaya yang mempunyai kekhasan atau keunikannya masing-masing. Begitu pula dengan kabupaten Buol yang mempunyai kebudayaannya sendiri. Buol dikenal dengan keindahan alamnya, keanekaragaman hayati dan budayanya yang masih dilestarikan hingga saat ini. Pencampuran antara budaya Buol dan budaya suku Bugis, Tolitoli, kaili dan Gorontalo menjadikan Kabupaten Buol sebagai daerah yang kaya akan budaya tetapi bahasa Buol merupakan bahasa yang umum digunakan oleh masyarakat di daerah ini. Bahasa ini memiliki struktur yang logika dan memiliki aturan yang kuat dalam pengucapannya. Budaya kabupaten Buol juga mendapat pengaruh besar dari kebudayaan Arab Islam dimana mayoritas masyarakatnya memeluk Agama Islam.

Kabupaten Buol memiliki kebudayaan seperti mengukir, tarian, seni musik, dan beragam budaya lainnya. Tarian-tarian yang ada di kabupaten Buol yang masih di laksanakan pada saat ini antara lain tari *Monamut* sebagai tarian penjemputan tamu-tamu resmi, *Yangga* yang berarti “langkah” yang digunakan dalam gerak pencak silat

tradisional di Kabupaten Buol dan tari *Bila*. Ada juga musik tradisional seperti Rebana untuk mengiringi panjun/pantun, Gambus biasa di gunakan sebagai pengiring tari Jeping, dan *kulrindang*. *Kulrindang* biasanya dimainkan pada acara pernikahan, selamatan atau syukuran, dan pada saat kedukaan. *Kulrindang* dapat juga dipakai sebagai musik pengiring tari tradisional maupun kreasi. Sejarah dari *tog kulrindang* seperti yang diungkapkan oleh narasumber ibu Maryam Mailili salah satu penulis di kabupaten Buol, yaitu asal usul dari *Tog kulrindang* tidak diketahui hingga saat ini. Musik tradisi *tog kulrindang* ini tidak terlepas dari prosesi upacara adat pernikahan yang ada di kabupaten Buol, ketika *tog kulrindang* berbunyi menandakan ada pernikahan yang sedang berlangsung di daerah tersebut, karena *tog kulrindang* lebih sering dijumpai pada saat upacara pernikahan dari pada upacara-upacara yang lain. Dalam penyajiannya *Tog kulrindang* pada upacara *moponikah* (pernikahan) di kabupaten Buol pada dasarnya disajikan dalam lima tahapan pada pernikahan yaitu, pertama pada saat *motanduan/moposakisi*, *mopopake bore* (menghias rumah), kemudian puncak dari semua tahapan yaitu akad nikah (nikah batin), *mongolyondigi* dan penutup dari tahapan ini yang disajikan *tog kulrindang* yaitu *mopoalyom*. Dengan demikian, penyajian *tog kulrindang* pada upacara pernikahan di kabupaten Buol, dapat diasumsikan *tog kulrindang* menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan tahapan upacara pernikahan dan mempunyai peran penting dan fungsi tertentu dalam pernikahan tersebut, mengingat dari beberapa tahapan itu penyajiannya selalu ditemukan pada setiap upacara pernikahan di kabupaten buol. Dari uraian latar belakang di atas muncul pertanyaan terkait dengan *tog kulrindang*

dalam upacara pernikahan di Kabupaten Buol, (1) kenapa *tog kulrindang* selalu dihadirkan dalam upacara *moponikah* di Kabupaten Buol. (2) alasan-alasan apa masyarakat memasukan Tog Kulrindang dalam upacara moponikah? dan mengapa dalam sebagian besar tahapan upacara *moponikah* di Kabupaten Buol selalu ada penyajian *Tog kulrindang*. Dari beberapa pertanyaan ini maka peneliti akan meneliti bentuk penyajian *Tog Kulrindang* dalam upacara *moponikah* di desa kulango kecamatan Biau kabupaten Buol provinsi Sulawesi Tengah.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian dilatar belakang peneliti merumuskan suatu masalah yaitu

1. Bagaimana “bentuk penyajian musik tradisi *tog kulrindang* dalam upacara *moponikah* (pernikahan) di desa kulango kecamatan biau kabupaten buol” ?
2. Bagaimana fungsi dan manfaat dari *tog kulrindang* dalam upacara pernikahan di kabupaten Buol.

C. Tujuan penelitian

Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk penyajian musik tradisi *tog kulrindang* dalam upacara *moponikah* (pernikahan) di desa kulango kecamatan biau kabupaten Buol.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Jurusan Pendidikan Sendratasik

Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai penguat teori tentang bentuk penyajian terutama dalam bentuk penyajian musik tradisi untuk Pendidikan Sendratasik.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan latihan untuk mengembangkan cara berfikir secara ilmiah yang dituangkan dalam karya ilmiah, sehingga peneliti lain dapat menjadikan penelitian ini sebagai tolak ukur untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Nantinya penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan bacaan dan menambah pengetahuan tentang *Tog kulrindang* baik itu bagi penulis, siswa, mahasiswa, khususnya masyarakat Kabupaten Buol dan pemerintah yang ada di Kabupaten Buol. Serta menjadi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang kesenian yang ada di Kabupaten Buol atau lebih menggali lagi tentang *Tog Kulrindang*.